

ANALISIS POSISI VARIABEL KEMAMPUAN DALAM PENELITIAN- PENELITIAN PERILAKU ORGANISASI PENDIDIKAN

Hanifa Intan Desiga dan Cepi Safruddin Abdul Jabar
Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY
email: cepi_safruddin@uny.ac.id

Pendahuluan

Berbicara tentang kemampuan individu di sekolah, ada baiknya kita berbicara tentang definisi kemampuan menurut beberapa ahli. Jason, Jeffery dan Michael (2015), mendefinisikan kemampuan sebagai fungsi dari gen dan lingkungan, dan takaran seseorang untuk melakukan suatu kegiatan tergantung pada sifat kemampuan. Sedangkan Stephen P. Robbins dan Timothy (2013) membatasi kemampuan sebagai kapasitas individu untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Sehingga kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan relatif stabil berbeda dengan *skill* atau ketrampilan yang dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu dengan pelatihan dan pengalaman. Pendapat yang hampir senada dengan Jason, Jeggery, dan Michael dinyatakan oleh Mc Shane dan Von Glinow (2010) bahwa kemampuan mencakup bakat alam yang erat kaitannya dengan kompetensi. Kompetensi merupakan karakteristik individu dalam melakukan suatu kinerja yang unggul.

Karakteristik bersifat pribadi seperti pengetahuan, bakat, kepribadian, konsep, dll). Dengan kata lain, dari ketiga rujukan di atas, kemampuan bisa didefinisikan sebagai takaran kompetensi seseorang karena kemampuan fisik dan atau karena lingkungannya untuk melakukan suatu aktivitas.

Kemampuan dibagi menjadi 3 tipe yaitu yang pertama kemampuan kognitif, emosional, dan fisik (Robbin dan Timothy, 2013). Kemampuan kognitif terdiri atas kemampuan verbal, kemampuan kuantitatif, kemampuan penalaran, kemampuan spasial dan kemampuan perseptual. Kemampuan emosional yang terdiri dari kesadaran diri, kesadaran yang lain, pengaturan emosi dan penggunaan emosi. Sedangkan Kemampuan fisik yang terdiri dari kekuatan, daya tahan, fleksibilitas dan koordinasi, psikomotor dan sensori.

PEMBAHASAN

Dari beberapa penelitian yang dianalisis, terdapat beberapa kasus yang

berbeda dan masing-masing peneliti juga memiliki sudut pandang yang berbeda tentang kemampuan itu sendiri. Beberapa peneliti mengatakan bahwa kemampuan merupakan variabel independen (bebas). Namun, hal itu tergantung pada variabel kemampuan tersebut dikaitkan dengan variabel apa, dan tergantung pada topik kemampuan yang diangkat, apakah membahas kemampuan kognitif, emosional atau fisik. Berbeda jika topik yang diambil terkait dengan kemampuan kognitif umum misalnya kecerdasan yang dikaitkan dengan kinerja sudah pasti bahwa kecerdasan tersebut akan mempengaruhi kinerjanya.

Dari beberapa penelitian yang diperoleh ternyata kemampuan bisa menjadi prediktor atau sebaliknya bahwa kemampuan dapat memprediksi variabel lain. Beberapa kemampuan juga dapat dihubungkan dengan kemampuan yang lain. Untuk lebih jelasnya akan dibahas hasil analisis penelitian-penelitian tentang kemampuan sebagai berikut.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa kemampuan bisa saja menjadi variabel independen atau mempengaruhi variabel lainnya, namun terdapat temuan bahwa kemampuan bisa dipengaruhi oleh variabel independen, berikut ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Behzad dan Saeedeh (2014) hasilnya

menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa dapat dipengaruhi dengan adanya penggunaan pola wacana dialogis. Temuan lain yang diteliti oleh Yee Wan dan Angela (2015) hasilnya menunjukkan bahwa variabel kemampuan berfikir kritis dapat dipengaruhi oleh konstruktivis lingkungan belajar. Kedua variabel tersebut akan memiliki pengaruh secara langsung apabila siswa dimotivasi oleh kepercayaan diri dan strategi kognitif. kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Davydona et. al (2013) bahwa kemampuan kognitif pada anak sekolah dasar sebesar 89% dipengaruhi oleh faktor genetik dan sisanya 11% dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Jika diamati lebih dalam ketiga penelitian tersebut meletakkan “kemampuan” pada variabel dependen (variabel bebas) dimana variabel tersebut dipengaruhi oleh variabel independen. Dan kemampuan yang dimaksud oleh ketiga penelitian tersebut sama yaitu kemampuan kognitif, seperti pada penelitian yang pertama mengacu pada kemampuan berbicara atau kemampuan verbal, kemampuan verbal ini masuk pada kemampuan kognitif. Selanjutnya pada penelitian yang kedua yaitu kemampuan berfikir kritis yang banyak menggunakan kekuatan otak, kemampuan ini juga termasuk dalam kemampuan kognitif. Terakhir pada penelitian yang ketiga yang

telah jelas membahas kemampuan kognitif yang berbeda pada individu.

Kemampuan ternyata juga dapat memprediksi berbagai variabel. Seperti pada beberapa temuan penelitian sebagai berikut.

Chua Yan Piaw et al (2014) menemukan bahwa kemampuan kecerdasan memprediksi motivasi, komunikasi, kreativitas dan ketrampilan manajemen pemimpin sekolah. Pada kemampuan kecerdasan ini ditemukan prediktor pada masing-masing variabel. Terdapat tiga prediktor untuk motivasi kerja yaitu interpersonal, logical-mathematical dan visual-spatial. Dua untuk komunikasi yaitu interpersonal dan verbal-linguistic. Empat untuk kreativitas yaitu intrapersonal, naturalistic, musical-rhythmic, visual-spatial. Selain itu, prediktor untuk manajemen kurikulum yaitu logis-matematis, interpersonal, verbal-linguistik, intrapersonal dan naturalistik. Yang terakhir ada delapan prediktor pengelolaan kurikulum bersama. Di sisi lain, Michael et al (2015) menunjukkan bahwa kemampuan kognitif umum memprediksi peran kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif umum jika ditanamkan pada anak sejak dini maka akan sangat mungkin membetuk kepemimpinan dalam kehidupan kerja.

Dari kedua penelitian tersebut terlihat bahwa kemampuan kognitif dapat memprediksi beberapa variabel yang berbeda. Pada temuan yang pertama kemampuan kecerdasan dapat digunakan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sekitar hal ini akan berdampak pada motivasi kerja, komunikasi, kreativitas dan ketrampilan terkait dengan manajemen pemimpin sekolah. Keseluruhan variabel tersebut dapat diprediksi oleh kemampuan kecerdasan. Sedangkan pada temuan yang kedua, kemampuan kognitif dapat memprediksi kemampuan dalam kepemimpinan apabila dikenalkan sejak dini. Dapat diambil kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa kemampuan kognitif sebaiknya dikenalkan sejak dini sehingga dapat memprediksi berbagai faktor yang ada dilingkungannya. Jika diadakan penelitian yang lebih lanjut bisa jadi bukan hanya faktor kepemimpinan namun bisa terkait dengan faktor yang lain seperti pada penelitian yang pertama yaitu motivasi, komunikasi, kreastivitas dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa variabel kemampuan adalah prediktor dari variabel lain. Yang berarti sama dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa variabel "kemampuan" mampu memprediksi

variabel lain. Artinya beberapa kemampuan yang berbeda dapat menjadi prediktor atau yang dapat memprediksi. Beberapa temuan yang menunjukkan bahwa variabel kemampuan adalah prediktor adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Manfred Hofer et al (2012) menunjukkan bahwa kemampuan kognitif dan variabel kepribadian sebagai prediktor nilai sekolah dan prestasi. Variabel kemampuan kognitif sebagai prediktor prestasi sedangkan variabel kepribadian adalah prediktor nilai di sekolah. kemudian, pada temuan kedua dilakukan dengan membandingkan beberapa variabel pediktor kemampuan nurani, keberanian, dan emosi untuk memprediksi keberhasilan sekolah, penelitian dilakukan oleh Zorana Ivcevic dan Marc Brackett (2014). Dalam penelitian ini kemampuan “mengatur emosi” sebagai variabel prediktor dapat memprediksi keberhasilan sekolah. Temuan selanjutnya adalah tentang prediktor kemampuan intelijen untuk pemimpin sekolah di Malaysia. Penelitian dilakukan oleh Chua Yan Piawa dan Zuraidah Mohd Don (2014) dimana hasil yang diperoleh sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh orang yang sama yaitu Chua Yan Piaw et al (2014), hasil menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman seorang pemimpin, maka semakin tinggi tingkat kemampuan

interpersonal dan intrapersonal yang dikembangkan. Dari hasil tersebut terlihat bahwa kemampuan interpersonal dan intrapersonal merupakan prediktor yang terbaik dari kecerdasan secara keseluruhan.

Ketiga temuan merupakan jenis kemampuan yang berbeda satu sama lain, walaupun variabel kemampuan pada artikel ilmiah tersebut semuanya menjadi prediktor tetapi terdapat perbedaan sudut pandang. Pada penelitian yang pertama, peneliti menunjukkan kemampuan kognitif sebagai prediktor, kemudian pada temuan yang kedua meletakkan kemampuan regulasi emosi sebagai variabel prediktor sedangkan pada penelitian yang ketiga prediktor dari kemampuan kecerdasan adalah kemampuan interpersonal dan intrapersonal. Hasil tersebut menunjukkan adanya kesamaan dengan penelitian sebelumnya dimana kemampuan intelijen atau kecerdasan dapat memprediksi faktor-faktor lain.

Beberapa kemampuan dapat dihubungkan dengan kemampuan yang lain. Ada beberapa penelitian yang menemukan tentang kemampuan kognitif yang dihubungkan dengan kemampuan emosional. Berikut ulasan dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan kogniti dan kemampuan

emosional serta kemampuan lainnya saling berhubungan.

Temuan pertama yang dilakukan oleh Hassan Soodmand Afshar dan Masoud Rahimi (2014) yang mengangkat judul hubungan antara pemikiran kritis, kecerdasan emosional dan kemampuan berbicara para pelajar di Iran menunjukkan hasil yang cukup mencengangkan. Hasil menunjukkan bahwa pemikiran kritis dan kecerdasan emosional berkorelasi yang cukup signifikan dengan kemampuan berbicara, sedangkan kecerdasan emosional berkorelasi dengan kemampuan berbicara, dan pemikiran kritis juga berhubungan dengan kecerdasan emosional. Terlihat bahwa keseluruhan kemampuan yang diteliti yaitu kemampuan berfikir kritis dan kemampuan berbicara yang termasuk pada tipe kemampuan kognitif memiliki hubungan yang signifikan dengan kecerdasan emosional. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah prediktor yang cukup kuat baru kemudian disusul dengan pemikiran kritis dan kemampuan berbicara.

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mohamad Noorman Masrek dan Nurul Zaki Mohd Zainol (2015) menunjukkan adanya hubungan kemampuan konversi pengetahuan dan kinerja akademik. Kemampuan konversi pengetahuan merupakan variabel

independen yang terdiri dari empat dimensi sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi dan internalisasi. Keempat variabel independen tersebut ternyata memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan kinerja. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa empat variabel bebas memberikan kontribusi sebagai prediktor dalam meningkatkan kinerja.

Penelitian korelasi “kemampuan” yang selanjutnya dilakukan oleh M. Behzat et al (2015) meneliti tentang hubungan kemampuan pribadi dengan kemampuan resolusi konflik pendidikan jasmani dan calon guru olahraga. Kepribadian yang diteliti adalah kepribadian neurotisisme, psikosis, extraversion dan kebohongan. Ternyata kepribadian tersebut tidak semua dapat berkorelasi positif dengan kemampuan resolusi konflik. Kepribadian yang berkorelasi positif dengan kemampuan resolusi konflik adalah kepribadian neurotisisme kaitannya dengan stress, kecemasan, histeria, dan lain sebagainya. Kemampuan resolusi konflik juga berkorelasi positif dengan kepribadian psikosis berkaitan dengan gangguan mental. Hasil lain yang ditunjukkan adalah adanya korelasi yang negatif kemampuan resolusi konflik dengan kepribadian extraversion dan kepribadian kebohongan.

Temuan selanjutnya adalah hubungan antara gaya berfikir dan kemampuan untuk memperhatikan guru pria dan wanita di Malaysia yang dilakukan oleh Chua Yan Piaw (2014). Hasil yang ditunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di sekolah selama ini kebanyakan pada pendekatan hafalan, dengan adanya penelitian ini pembelajaran dapat beralih pada pendekatan interaktif. Artinya bahwa gaya berfikir memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan memperhatikan yang mengandalkan panca indera/mata sehingga dapat mengubah metode-metode pembelajaran yang lama menjadi yang lebih menarik dan tidak membosankan itulah pentingnya kemampuan perhatian dan gaya berfikir. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang mengandalkan panca indera dapat mengubah cara berfikir seseorang.

Yalın Kılıç Türel (2016) melakukan penelitian yang menghubungkan antara pengalaman yang dirasakan siswa dalam pembelajaran tim, penampilan tim, dan kemampuan sosial dalam pengaturan kelas yang campuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat efek penting dari kehadiran teman sebaya atau lingkungan sosial dalam pembelajaran atau kinerja. Model pembelajaran campuran berdampak penting pada peningkatan interaksi sosial

dan membantu siswa melakukan tugas yang komprehensif dan meningkatkan pembelajaran siswa.

Kemampuan kognitif dan kecerdasan emosional ternyata memiliki hubungan dalam memprediksi prestasi skolastik pada anak usia sekolah, penelitian ini dilakukan oleh Sergio Agnoli et al (2012). Hasil menunjukkan bahwa kemampuan kognitif dan kecerdasan emosional pada anak usia sekolah memiliki interaksi yang signifikan dalam memprediksi prestasi akademik anak tersebut. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Michael et al (2015), Chua Yan Piaw et al (2014), Mohamad Noorman Masrek dan Nurul Zaki Mohd Zainol (2015) dimana kemampuan kognitif merupakan prediktor yang kuat dalam memprediksi berbagai variabel termasuk variabel prestasi yang ditemukan dalam penelitian ini.

Dari berbagai temuan dapat diketahui bahwa berbagai kemampuan kognitif dan kemampuan emosional dapat dihubungkan dengan kemampuan yang lain atau bahkan dihubungkan dengan faktor yang lain dan hasil korelasinya signifikan. Artinya, kemampuan kognitif dan emosional merupakan prediktor yang kuat dalam memprediksi berbagai variabel. Hasil korelasi beberapa penelitian di atas adalah korelasi yang positif. Hampir disemua penelitian yang

ditemukan hanya menghubungkan variabel kemampuan kognitif dan emosional, mungkin bisa dilakukan penelitian yang lebih lanjut dengan mencari hubungan kemampuan fisik atau kekuatan dihubungkan dengan kemampuan yang lain, karena tipe kemampuan tidak hanya kognitif dan emosional saja tetapi juga kemampuan fisik.

Selanjutnya akan dibahas lima penelitian terakhir masih dalam topik kemampuan. Dimana kemampuan dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode tertentu dan disebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi kemampuan seseorang dalam meningkatkan pembelajaran. Akan dibahas satu persatu dalam ulasan berikut ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Gabriela Kelemen (2014) yaitu meneliti tentang metode tertentu yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar pada siswa. Dalam penelitiannya menggarisbawahi akan pentingnya menggali kompetensi siswa pada saat belajar. Hasil menunjukkan bahwa guru guru harus mengembangkan kemampuan, kapasitas dan ketrampilannya agar bisa mendidik siswa lebih baik. Mengubah cara berfikir untuk masa depan terkait dengan profesi mereka, murid mereka dan

status profesional mereka. Hasilnya adalah metode berfikir kritis merupakan metode yang cukup ampuh untuk mengidentifikasi berbagai masalah atau situasi yang rumit sehingga ditemukan solusi pemecahannya dengan metode berpikir kritis ini.

Selanjutnya penelitian tentang kemampuan kepemimpinan guru yang dilakukan Dursun Karkat (2014). Penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat kepemimpinan pada guru bidang studi olahraga dan bidang lainnya dan mencari hubungan yang signifikan dan tidak signifikan dari keduanya. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan kepemimpinan guru olahraga dan bidang studi lainnya. Selain itu juga ditemukan bahwa faktor usia dan jenis kelamin tidak ada hubungannya dengan tingkat kemampuan kepemimpinan guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan kepemimpinan seseorang tidak dapat dinilai dari faktor usia dan jenis kelaminnya. Masing-masing guru mempunyai tingkat kemampuan kepemimpinan yang berbeda-beda dan hal ini tidak tergantung pada laki-laki atau perempuan, apakah tua atau muda, tidak ada hubungannya dengan faktor-faktor tersebut.

Temuan berikutnya oleh Roxana Enache (2014) yaitu analisis kemampuan

dan ketrampilan guru dalam program pelatihan awal dan terus-menerus. Analisis dilakukan dengan membandingkan sistem pendidikan yang paling komprehensif, mengidentifikasi dan menggambarkan ketrampilan mengajar yang dikembangkan dalam program pelatihan. Jadi penelitian ini mengidentifikasikan jenis sistem pelatihan guru yang cocok sehingga dapat menghasilkan output yang berkualitas dengan menunjukkan sistem pendidikan yang paling komprehensif dan menggambarkan ketrampilan mengajar yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Susana (2014) tentang faktor gangguan suara dan hilangnya kemampuan kerja guru. Profesi guru adalah profesi yang banyak menggunakan suara dalam menyampaikan materi. Seperti yang diketahui bahwa keras lembutnya suara yang dihasilkan masing-masing orang berbeda-beda, bisa jadi orang yang masih memiliki usia muda cenderung kencang dan yang sudah tua suara sudah mulai lirih. Ditunjukkan bahwa usia 50-65 seseorang akan mengalami penurunan kemampuan kerja dan juga mengalami gangguan suara. Ternyata adanya gangguan suara mengakibatkan hilangnya kemampuan kerja seorang guru.

Akhmetzyanova (2015) meneliti kemampuan kreatif guru di sekolah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa guru

lulusan perguruan tinggi mewakili orang-orang yang kreatif, berpendidikan dan bermoral tinggi. Memiliki tingkat intelektual di bawah rata-rata, iritabilitas rendah, kualitas birokratik yang tinggi, dan kemampuan pengembangan pribadi dari tingkat rendah sampai pada tingkat rata-rata pada umumnya. Hasil tersebut menunjukkan tingkat kreatifitas yang dimiliki oleh guru nantinya pada saat melakukan pembelajaran di kelas.

Penelitian terakhir dari Michael et al (2016), penelitian tentang kemampuan kognitif dan kinerja kepemimpinan. Telah banyak ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa kemampuan kognitif tertentu sangat penting dalam penentu kinerja kepemimpinan seperti penelitian yang juga dilakukan oleh Michael et al pada tahun 2015, dimana kemampuan kognitif dapat memprediksi peran kepemimpinan. Penelitian ini dapat disinkronkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dursun Karkat (2014), benar bahwa kepemimpinan tidak ada hubungannya dengan usia ataupun jenis kelamin namun peran kepemimpinan tergantung pada kemampuan kognitif yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dalam penelitian ini menunjukkan cara untuk mengidentifikasi ketrampilan dalam kasus kepemimpinan yaitu: 1) definisi masalah, 2) analisis tujuan, 3) analisis kendala, 4)

perencanaan, 5) peramalan, 6) pemikiran kreatif, 7) evaluasi gagasan, 8) kebijaksanaan, 9) sensemaking/visioning kontingensi individu.

Kesimpulan

Dari keseluruhan penelitian yang dipaparkan di atas telah memberikan kita wawasan yang luas tentang apa itu kemampuan dan bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh individu dapat mempengaruhi kinerja atau prestasinya. Beberapa penelitian menemukan bahwa kemampuan dapat dikategorikan dalam variabel independen (bebas), namun tergantung pada kemampuan apa yang dimaksud. Namun, beberapa kemampuan juga dapat terpengaruh oleh variabel lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dapat mempengaruhi dan dapat juga terpengaruh oleh variabel lain.

Kemampuan juga dapat memprediksi atau bahkan menjadi prediktor yang kuat bagi variabel yang lain. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa antara jenis kemampuan yang berbeda saling berhubungan. Terdapat beberapa temuan penelitian yang menghubungkan kemampuan dengan peran kepemimpinan, kepemimpinan yang efektif tergantung pada kemampuan kognitif yang dimiliki oleh masing-masing individu bukan

tergantung pada faktor usia atau jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afshar, H. S., dan Rahimi, M. 2014. "The Relationship among Critical Thinking, Emotional Intelligence, and Speaking Abilities of Iranian EFL Learners". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 136. Hal 75 – 79.
- Agnoli, S., dkk. 2012. "The interaction between emotional intelligence and cognitive ability in predicting scholastic performance in school-aged children". *Journal of Personality and Individual Differences* 53. Hal 660–665.
- Barekad, B., dan Mohammadi, S. 2014. "The Contribution of the Teachers' Use of Dialogic Discourse Pattern to the Improvement of the Students' Speaking Ability". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 98. Hal 353 – 362.
- Colquitt Jason A., dkk. 2015. *Organizational Behaviour: Improving Performance and Commitment in the Workplac Fourth Edition*. New York. McGraw-Hill Education.
- Daly, M., dkk. 2015. "Childhood general cognitive ability predicts leadership role occupancy across life: Evidence from 17,000 cohort study participants". *Journal of The Leadership Quarterly* 26. Hal 323–341.

- Davydona, Y., dkk. 2013. "Genetic and Environmental Factors in Individual Differences of Cognitive Abilities in Primary School Children". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 86. Hal 419 – 422.
- Enache, R., and Crisan, A. 2014. "The Analysis of Teachers' Skills and Abilities for the Pre-University System in the Initial and Continuous Training Programs". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 114. Hal 519 – 526.
- Giannini, P. P. Susana., dkk. 2014. "Teachers' Voice Disorders and Loss of Work Ability: A Case-Control Study". *Journal of Voice* Vol. -, No. -.
- Hofer, M., dkk. 2012. "Cognitive ability and personality variables as predictors of school grades and test scores in adolescents". *Journal of Learning and Instruction* 22. Hal 368-375.
- Ivcevic, Z., dan Brackett, M. 2014. "Predicting school success: Comparing Conscientiousness, Grit, and Emotion Regulation Ability". *Journal of Research in Personality* 52. Hal 29-36.
- Karkat, D. 2014. "The Leadership Abilities of the Teachers". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116. Hal 3880 – 3885.
- Kelemen, Gabriela. 2014. "Specific Methods For Increasing Learning Abilities In Students". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116. Hal 4505 – 4510.
- Kwan, Y. W, dan Wong Angela, F. L. 2015. "Effects of the constructivist learning environment on students' critical thinking ability: Cognitive and motivational variables as mediators". *International Journal of Educational Research* 70. Hal 68–79.
- Masrek, M. N., dan Mohd Zaionol, N. Z. 2015. "The relationship between knowledge conversion abilities and academic performance". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174. Hal 3603 – 3610.
- McShane Steven L., dan Mary Ann Von Glinow. 2010. *Organizational Behaviour: Emerging Knowledge and Practice for the Real World Fifth Edition*. New York. McGraw-Hill Companies.
- Mumford, M. D., dkk. 2016. "Cognitive skills and leadership performance: The nine critical skills". *Journal of The Leadership Quarterly* xxx. Hal xxx–xxx.
- Piaw Yan C., 2014. "Relationship between thinking styles and ability to pay attention of Malaysian male and female student teachers". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116. Hal 4839 – 4843.
- Piaw, C. Y., dan Don, M. Z. 2014. "Predictors of multiple intelligence abilities for Malaysian school leaders". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116. Hal 5164 – 5168.
- Piaw, C. Y., dkk. 2014. "Can multiple intelligence abilities predict work motivation, communication, creativity, and management skills of school leaders?". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116. Hal 4870 – 4874.
- Robbins Stephen P., dan Timothy A. Judge. 2013. *Organizational Behaviour Fifteenth Edition*. England. Pearson Education.
- Turan, M. B., dkk. 2015. "The relationship with the personal qualities of

- ability about conflict resolution of physical education and sport teacher candidates”. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174. Hal 3390 – 3396.
- Türel, Y. K. 2016. “Relationships between students' perceived team learning experiences, team performances, and social abilities in a blended course setting”. *Journal of Internet and Higher Education* 31. Hal 79–86.
- Viktorovna, A. N. 2015. “Research into the Creative Abilities of Teachers College Students”. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191. Hal 1970 – 1975.